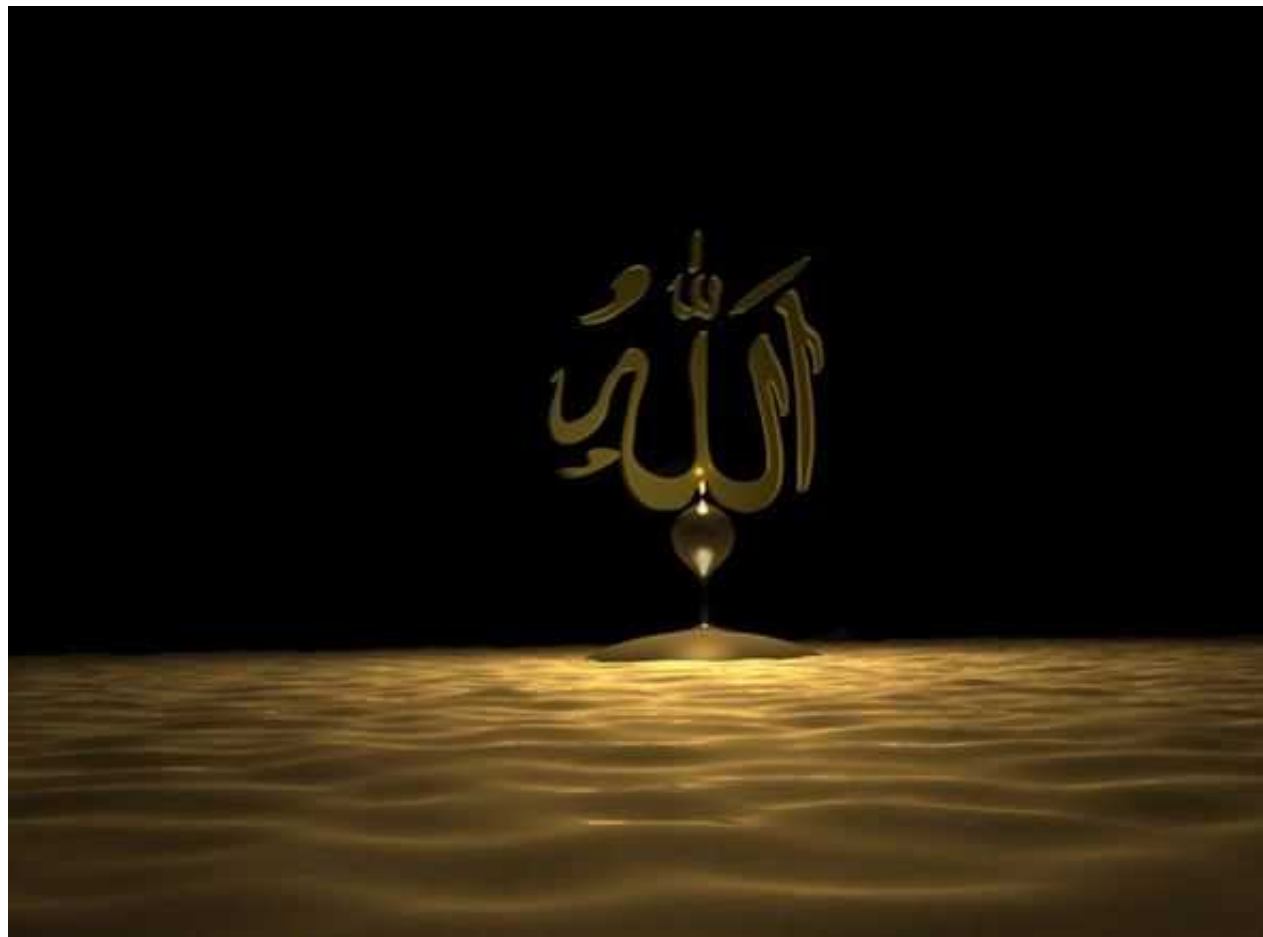


Sifat dan Nama Allah yang Wajib Kita Miliki

Ditulis oleh Joko Yuliyanto pada Jumat, 11 Juni 2021



Nabi Muhammad memiliki 4 sifat wajib seperti; *siddiq* (jujur, berkata sesungguhnya), *amanah* (bisa dipercaya), *fathanah* (pandai/ cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Allah SWT juga mempunyai sifat wajib, mustahil, dan jaiz sebagai upaya pembuktian eksistensi Tuhan.

Sifat wajib Allah adalah segala hal yang menurut akal pasti adanya atau tidak dapat diterima ketiadaannya. Setiap *mukallaf* (muslim yang dikenai kewajiban perintah dan larangan) wajib meyakini secara terperinci ke-20 sifat wajib karena akan menjadi pokok kesempurnaan sifat (*shifat asasiyyah kamaliyyah*) Allah sebagai Tuhan, 20 sifat mustahil, dan satu sifat Jaiz.

Di sisi lain, Allah juga mempunyai 99 nama indah (*al-Asmaa' al-Husna*) yang sering dilantunkan anak-anak pesantren selepas azan. Imam al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) dalam al-Maqshad al-Asnaa fii Syarh Asmaa' Allah al-Husnaa menjelaskan, meskipun

jumlah *al-Asmaa' al-Husna* tidak terbatas, namun secara substantif kembali pada dzat dan tujuh sifat ma'ani melalui 10 kategori.

Dalam *asmaul husna*, Allah memberikan konsep sifat paradoks. Maha lembut, maha perkasa, maha menyempitkan, maha melapangkan, maha merendahkan, maha meninggikan, maha memuliakan; maha menghinakan, maha menghidupkan, maha mematikan; maha mendahulukan, maha mengakhirkan; maha pemaaf, maha pemberi balasan; maha nyata, maha gaib; maha memberi manfaat, maha memberi mudharat; dan lain sebagainya.

Baca juga: Sejarah Penyebaran Islam di Nusantara: Gaya Dakwah dan Strategi Kultural Para Wali

Baik dan buruk sifat manusia tergantung sangkaannya kepada Allah. Seperti dalam hadis riwayat Muslim, “Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan baik sangka terhadap Allah.” Sehingga seorang muslim dianjurkan untuk senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, termasuk Allah.

Allah memiliki segala rupa sifat makhluk di alam semesta, tapi seluruh makhluk di alam semesta tidak akan mampu menandingi atau paling tidak menyamai sifat-sifat Allah. Jika Allah mempunyai sifat kebaikan yang tidak terbatas, manusia hanya bisa mencoba meniru dengan segala keterbatasan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat-Nya yang maha menunjukan eksistensi kekuasaan Allah di semesta raya. Istilah maha sulit untuk dijabarkan selain makna lebih dari yang lebih. Ampunan Allah lebih dari ampunan seluruh makhluk hidup, demikian halnya dengan keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, kemurahan hati-Nya, dan masih banyak lainnya.

Kasih Sayang

Namun dari keparadoksan sifat Allah, ada fondasi fundamental sifat yang sering dibaca oleh umat muslim di seluruh dunia. “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,” sebagai pengantar segala aktivitas dan permulaan sesuatu kebaikan karena Allah.

Manusia boleh meniru segala sifat Allah tapi harus berlandaskan sifat kasih sayang.

Rahman atau pengasih dimaknai sebagai Tuhan yang memberikan segala sesuatu kepada seluruh makhluk di alam semesta. Sedangkan rahim atau penyayang, dimaknai sebagai Tuhan yang hanya memberi kepada hamba-Nya untuk meminta dan bertakwa.

Baca juga: Demi Masa: Menelisik "Pandom Lonthe" Pada Masa Kini

Kasih sayang yang tidak terbatas dari Allah kepada makhluk harus menjadi acuan manusia berkata dan berperilaku di dunia. Menjalani kehidupan dengan metode kasih sayang kepada Allah, kepada sesama, kepada hewan dan tumbuhan, bahkan kepada lingkungan alam. Sifat tersebut yang dijadikan faktor utama untuk bersikap dengan adil, bijaksana, tegas, dan lain sebagainya

Berusaha 'menuhan' dalam tradisi Jawa-Islam dan kalangan sufi sering disebut *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Konsep lain dalam tradisi Jawa adalah *sangkan paraning dumadi* yang serupa dengan *Inna Lillaahi wa Inna Ilaahi Roji'uun*. Bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan suatu saat akan kembali kepada Allah.

Tidak ada sifat yang tidak dimiliki oleh Allah, sehingga tidak ada batas ruang dan waktu untuk tidak mengikatkan diri kepada sang khalik. Ibarat hidup adalah pengabdian dan persembahan kepada Tuhan, maka harus bisa berusaha meniru Tuhan dari sifat-sifat yang dijelaskan dalam firman-firman-Nya, termasuk yang paling pokok: kasih dan sayang.

Bahkan bukan dari kalangan muslim saja, seluruh agama juga menerapkan metode serupa dalam beragama dan berkehidupan. Kasih dan sayang adalah aspek utama menjadi khalifah di bumi dengan menjaga toleransi, harmonisasi, dan kedamaian. Jadi sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu harus dianalisis terlebih dahulu, meniru sifat Tuhan yang mana? Sudahkah berlandaskan dengan sifat kasih dan sayang?

Baca juga: ?Munajat Ulama Nusantara (3/Terakhir)

Jika merasa tidak sanggup untuk mengasihi dan menyayangi, minimal jangan berkata dan berperilaku yang berpotensi menyakiti sesama. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai

benih kasih dan sayang. Ada yang dipupuk menjadi tanaman menyejukkan banyak orang, ada yang ditebang sebelum tumbuh menjadi besar.

Semoga kita senantiasa diliputi sifat kasih sayang dalam berperilaku. Menjadi pribadi yang banyak menebarkan cinta kepada sesama daripada kebencian dan anarkisme. Berusaha 'menuhan' dimulai dari hal sederhana, minimal jangan sampai membaca basmalah hanya sampai kerongkongan saja. Meskipun kasih sayang manusia sangat jauh dibandingkan dengan kasih sayang Allah, setidaknya sebagai hamba harus berusaha untuk menjadi lebih baik.